

PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN ADVOKASI DAN PEMBENTUKAN ETIKA DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

*(Implementation of the Education Advocacy and Ethics in Education
Formation of Children with Special Needs)*

Ari Susandi^a, Nurul Ipmawati^b

^{ab}Universitas Negeri Surabaya
E-mail : pssandi87@gmail.com

Abstrak: Di Era Pendidikan yang semakin maju dan berkembang, kita sebagai seorang pendidik harus benar-benar siap dan mampu memilih pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik terutama kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK), karena anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu pendekatan-pendekatan yang khusus, tidak seperti peserta didik yang normal agar dapat menciptakan output yang bagus dan berkualitas. Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai ataupun angka-angka yang tertulis dalam ijazah namun dalam hal ini pendidik harus menerapkan pendidikan advokasi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), karena dalam pendidikan advokasi inilah kita sebagai seorang pendidik akan mampu untuk mengintegrasikan pendidikan etika serta pendekatan kepada peserta didik, sistem pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok diberikan bahan untuk di teliti, serta satu per satu anak di berikan tanggung jawab yang berbeda setelah selesai melakukan penelitian setiap kelompok mendemonstrasikan hasilnya dan disinilah para pendidik akan mengetahui karakter satu per satu peserta didiknya serta rasa tanggung jawab para peserta didik, kedepannya anak-anak didik kitalah yang akan mengisi pendidikan ini dan kita sebagai seorang pendidik harus benar-benar melakukan sistem pembelajaran dengan maksimal karena dengan melakukan hal tersebut maka output yang akan di keluarkan dapat di pertanggung jawabkan dan dapat meningkatkan serta mengembangkan kualitas pendidikan yang ada di negara kita. Hal ini berdasarkan analisis tentang apa yang kami baca dari beberapa buku, artikel, dan internet

Kata kunci : Anak berkebutuhan khusus, Etika, dan Pendidikan Advokasi

Abstract: In the era of education and growing, we as an educator to be really ready and able to choose learning approach, learning method in accordance with learners especially to learners with special needs (ABK), for children with special needs (ABK) need special approaches, unlike normal learners in order to create a good quality output. The success of learners in education is not only seen on the values or numbers that are written in the diploma, but in this case educators should implement educational advocacy for children with special needs (ABK), because in education advocacy that we as an educator will be able to integrate ethics education as well as the approach to the learner, the learning system is done in groups and each group was given the material to be investigated, as well as one by one the child is given different responsibilities after the completion of the study each group demonstrate the results and this is where educators will know the characters one by one participant didiknya and sense of responsibility of the learners, kedepannya proteges that we will fill this education and we as an educator should really do the learning system with up because by doing so the output will be output can be accounted and can improve and develop the quality of education in our country. It is based on an analysis of what we read from several books, articles, and internet.

Keywords: *Children with special needs, Ethics, Education and Advocacy*

PENDAHULUAN

Dalam sistem peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi ketika memasuki dunia kerja nantinya Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang benar-benar akurat dan valid. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini memang sudah mengalami beberapa pergantian kurikulum untuk terciptanya output dan outcome sumber daya manusia yang memang benar-benar dibutuhkan bangsa Indonesia, tidak hanya dari segi intelektualnya saja tetapi keterampilan dan soft skill yang baik. Pendidikan formal seperti TK, SD, SMP, dan SMA mungkin bisa mengikuti pergantian kurikulum yang diterapkan oleh

pemerintah dan menteri pendidikan, namun untuk anak-anak inklusi yang mereka harus mendapat perhatian khusus dari guru-guru pendidikan luar biasa ini tidak bisa mengikuti pendidikan seperti anak-anak normal pada umumnya. Mereka perlu mendapatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan penanganan para pendidik yang handal dalam kasus ini, jadi para gurunya pun harus benar-benar guru yang mampu menangani anak-anak inklusi ini.

Anak berkebutuhan khusus harus mendapat perhatian yang lebih dari orang tua, lingkungan, masyarakat, guru, bahkan pemerintah. Sistem pendidikan yang baik memang diharapkan dapat

membantu anak berkebutuhan khusus nantinya dapat berkembang dan dapat memperoleh soft skill untuk memasuki dunia kerja dimasa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidikan luar biasa adalah dengan menerapkan pendidikan advokasi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu pendidikan advokasi memang amat sangat dibutuhkan dan diperlukan sekali dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia khususnya anak berkebutuhan khusus di Indonesia agar mereka juga mampu bersaing di dunia kerja yang berstandart nasional maupun internasional, sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus ini tidak membebani masyarakat Indonesia tetapi justru mereka dapat membantu menciptakan produk-produk dalam negeri yang berkualitas unggul. Dengan diterapkannya pendidikan advokasi diharapkan anak inklusi mampu memiliki pemikiran yang berkembang dan mampu berpikir secara kritis khususnya ketika mereka menghadapi sebuah tantangan yang mampu membuat mereka jadi minder dengan anak-anak yang normal.

Melalui pendidikan advokasi anak dilatih dalam keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Pendidikan advokasi dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang dapat membuat anak termotivasi dan semangat dalam melakukan suatu diskusi sehingga dengan begitu proses penguasaan bahasa dan tata bicara anak berkebutuhan khusus akan terlatih dengan soft skill yang mereka miliki masing-masing. Selain pendidikan advokasi, pembentukan etika sangat mendukung untuk terciptanya sebuah kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dengan pembentukan etika yang berkaitan dengan moral dan karakter yang dimiliki masing-masing individu membuat semakin tingginya angka atau nilai kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Anak berkebutuhan khusus dinilai aktif dan unggul ketika mereka bisa menerapkan apa yang diberikan oleh gurunya dalam sebuah desain pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan begitu ketika anak berkebutuhan khusus sudah merasa cocok dengan model pembelajaran dan suasana belajar yang nyaman maka mereka dengan mudahnya dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru khusus anak inklusi yang membutuhkan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik dalam mengambil sebuah judul makalah penelitian dengan judul **“Pengimplementasian Pendidikan Advokasi dan Pembentukan Etika dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”**

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pengimplementasian pendidikan advokasi dan pembentukan etika dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimanakah cara mengintegrasikan pendidikan advokasi dan pembentukan etika dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?

TUJUAN

1. Untuk mengetahui pengimplementasian pendidikan advokasi dan pembentukan etika dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui cara mengintegrasikan pendidikan advokasi dan pembentukan etika dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini kami menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dan bersumber pada artikel-artikel, buku, dan jurnal pendidikan nasional. Makalah ini masih dalam tahap proses analisis dan belum melakukan penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Advokasi

Model Pembelajaran Advokasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered advocacy learning) sering diidentikkan dengan proses debat. Pembelajaran advokasi dipandang sebagai suatu pendekatan alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model pembelajaran advokasi menuntut para peserta didik terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut. Jadi pada dasarnya model pembelajaran advokasi sangat berharga untuk meningkatkan pola pikir dan perenungan, terutama jika peserta didik dihadapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mereka sendiri. Hal ini juga merupakan pembelajaran debat yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Advokasi

Belajar advokasi berdasarkan berbagai prinsip belajar yakni:

1. Ketika peserta didik terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke Aku-annya lebih banyak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan situasi ceramah tradisional.
2. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena hakikat debat itu sendiri.
3. Para peserta didik terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri mereka kadang-kadang yang berkenaan dengan masyarakat luas dan isu-isu sosial personal.
4. Pada umumnya peserta didik akan lebih banyak belajar mengenai topik-topik mereka dan topik-topik lainnya bila mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman debat.

5. Proses debat memperkuat penyimpangan (retention) terhadap komponen-komponen dasar suatu isu dan prinsip-prinsip argumentasi efektif.
6. Belajar advokasi dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan peserta didik, model ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya.
7. Pendekatan intruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berfikir kritis, serta komunikasi lisan maupun tulisan. Selain dari itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahan dan gagasan yang muncul dalam debat.

Pelaksanaan Belajar Berdasarkan Advokasi

Adapun langkah-langkah dasar pelaksanaan advokasi dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan aspek kebermaknaannya, tingkatan peserta didik, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para peserta didik.
- b. Memilih dua regu debat, masing-masing dua peserta didik tiap regu untuk tiap topik dan menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
- c. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada peserta didik untuk membantuk menyiapkan debat.
- d. Dalam pelaksanaan debat, para audience melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
- e. Setelah semua peserta didik mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suru mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.
- f. Perintahkan para juru bicara yang duduk berhadap-hadapan untuk memberikan argumentasi tandingan. Dan ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan peserta lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
- g. Pada saat debat berakhir, usahakan agar tidak menyebut pemenangnya, dan perintahkan peserta didik untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan peserta didik dengan duduk bersebelahan dengan peserta

didik yang berasal dari peihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang telah diperdebatkan. Juga perintahkan peserta didik untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (affirmative) dan regu lawannya ialah regu oposisi (negatif). Masing-masing regu menyampaikan pandangan/ pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti, dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pendapat regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya menyakinkan kepada pengamat, bahwa pandangan/pendapat regunya paling baik dan harus diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, disamping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu. Disamping itu masing-masing regu mempunyai peranan yang berbeda-beda saat debat berlangsung dalam proses belajar mengajar. Adapun peranan tersebut digambarkan sebagai berikut :

a. Peranan Regu Pendukung

Esensi regu pendukung (affirmative) adalah menyatakan "ya" terhadap proposisi. Pendukung menghendaki perubahan dari status quo dan merekomendasikan suatu kebijakan untuk diapdosikan. Tanggung jawab dari regu pendukung ialah mengklarifikasi makna proposisi dengan cara mendefinisikan istilah-istilah yang samar-samar atau belum jelas, sedangkan istilah yang sudah dipahami tidak perlu didefinisikan.

Tanggung jawab berikutnya adalah menyajikan prima fasie case bagi posisi mereka. Pada awal pembicaraan atau penampilan pihak pendukung menyajikan berbagai alasan dan memberikan bukti-bukti sehingga perubahan sangat dibutuhkan. prima fasie case ini pada gilirannya merangsang kegiatan debat selanjutnya, jika tidak maka berarti kelompok dianggap menang dan debat berakhir.

Pada waktu menyampaikan prima fasie case, pendukung perlu mengisolasi isu-isu, merumuskannya menjadi masalah yang dipertentangkan, dan kemudian mensubstansikan masalah tersebut dengan bukti dan logika. Suatu isu dalam debat merupakan suatu pertanyaan pokok tentang fakta atau teori yang akan membantu menetapkan keputusan akhir. Isu-isu tersebut adalah esensial untuk proposisi tergantung pada keputusan yang dibuat. Namun, suatu isu bukan semata-mata suatu pertanyaan

melainkan suatu yang mengandung ketidaksetujuan dan bersifat krusial.

- b. Peranan Regu Penentang (oposisi)
Regu penentang (negative team) menentang proposisi atas dasar sistem yang ada sekarang adalah adekuat dan efektif. Secara esensial mereka berkata “tidak” terhadap resolusi yang diajukan oleh kelompok lawannya.

Tidak ada kebutuhan untuk mengadopsi usul yang diusulkan oleh regu pendukung. Mereka mempertahankan sistem sekarang (status quo), menolak kebutuhan yang diutarakan oleh regu pendukung, menolak rencana yang diusulkan karena tidak dapat dilaksanakan dan tidak diinginkan.

Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan adalah hal yang penting bagi kehidupan seseorang baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Pendidikan memberikan banyak pengetahuan dan informasi yang akan membuat hidup dan perilaku semakin baik. Semua orang berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak memandang dari status, agama, suku, ras, maupun golongan tertentu. Hal tersebut sudah diatur dalam undang-undang tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Berdasarkan uraian di atas pendidikan juga berhak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya yang mengalami kelainan pada mental, emosi, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus diantaranya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Mendidik anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah untuk dilakukan. Perlu adanya tingkat kesabaran yang tinggi, didik kasih yang tinggi, mengerti psikologi anak dengan baik, dan memiliki keterampilan khusus untuk membantu tumbuh kembang dan pendidikan anak tersebut serta perlu adanya kerjasama dengan orangtua dari anak berkebutuhan khusus. Salah satu keterampilan khusus yang dimaksud seperti menguasai tulisan Braille untuk tunanetra dan menguasai bahasa isyarat untuk tunarungu, dan lain-lain. SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah tempat di mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Melalui pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seterusnya akan dikembangkan yang akan berguna bagi kehidupannya karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak normal

pada umumnya. Dapat menjadikan anak lebih disiplin dan mandiri sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga anak merasa menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Dapat mewujudkan seseorang yang memiliki kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Kenyataannya masih banyak orang yang melihat anak berkebutuhan khusus dengan sebelah mata. Di dalam masyarakat anak berkebutuhan khusus sering diabaikan, dicemooh sehingga dianggap tidak berguna. Banyak masyarakat yang berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus adalah sebuah aib sehingga anak takut untuk bersosialisasi. Seharusnya kita tidak melakukan hal tersebut, namun sebaliknya kita dapat merangkul dan menerima anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal pada umumnya. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sehingga hak-haknya terpenuhi sebagaimana anak normal lainnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Dimata Tuhan semua orang sama yang membedakan hanya ketakwaan.

KESIMPULAN

Dengan menerapkan pembelajaran advokasi dapat membentuk karakter, sikap, etika, dan soft skill peserta didik yang diharapkan oleh masyarakat dan dapat menjadikan ke depannya manusia yang berakhlak mulia serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi negara.

SARAN

Kami membuat makalah ini masih dalam proses tahap belajar dan masih memerlukan perbaikan, demi sempurnanya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2008, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
<http://engedubcollection.blogspot.co.id/2015/03/makalah-tentang-etika-siswa-terhadap.html>
<http://mochammadfaizun.blogspot.co.id/2011/12/advokasi-pendidikan-untuk-masyarakat.html>
<http://dormaniperonika.blogspot.co.id/2012/12/advokasi-kebijakan.html>
IG.A.K.Wardani, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Ihsan. 2009. *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses dari

<http://ihsan.com/artikel/karakteristik-anak-berkebutuhan-khusus.html>.

Ilun Mualifah, Ahmad Fauzi, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik Surabaya: Lapis

Sarlito, Wirawan Sarwono, 2010 Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers.

